



Memahami Peran Ortografi pada Perkembangan Literasi Membaca Anak Usia Dini : Perspektif Tinjauan Sistematis

Etin Nurhayati¹, Mukti Amini², dan Zakirman³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka

ABSTRAK. Perbedaan karakteristik ortografi pada setiap bahasa menyebabkan proses pemerolehan literasi berkembang melalui mekanisme yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai peran ortografi menjadi penting dalam menentukan strategi pembelajaran membaca yang sesuai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran karakteristik ortografi terhadap perkembangan literasi membaca anak usia dini melalui tinjauan literatur sistematis. Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Literatur diperoleh dari berbagai basis data ilmiah bereputasi yang dipublikasikan pada periode 2016–2026 dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi, sehingga diperoleh 29 artikel yang relevan untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transparansi ortografi berperan dalam perkembangan kesadaran fonologis, pengenalan huruf, penguasaan suku kata, serta kelancaran membaca permulaan. Pada bahasa dengan ortografi transparan, termasuk bahasa Indonesia, pendekatan pembelajaran yang menekankan pengenalan suku kata dan hubungan grafem–fonem lebih sesuai dibandingkan pendekatan yang secara langsung berfokus pada fonem. Selain itu, kemampuan ortografis, kesadaran fonologis, dan pengetahuan huruf ditemukan sebagai prediktor utama keberhasilan literasi membaca awal. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik ortografi perlu dipertimbangkan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan struktur bahasa dan tahap perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: Ortografi Transparan; Literasi Membaca; Anak Usia Dini; Kesadaran Fonologis

ABSTRACT. Differences in orthographic characteristics across languages mean that the process of literacy acquisition unfolds through distinct mechanisms; therefore, understanding the role of orthography is essential for determining appropriate reading instruction strategies. This article aims to analyze the role of orthographic characteristics in the development of reading literacy among young children through a systematic literature review. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method in accordance with the PRISMA guidelines. Literature was sourced from various reputable scientific databases published between 2016–2026 and selected based on inclusion and exclusion criteria, resulting in 29 relevant articles for analysis. The results indicate that orthographic transparency plays a role in the development of phonological awareness, letter recognition, syllable mastery, and early reading fluency. In languages with transparent orthography, including Indonesian, learning approaches that emphasize syllable recognition and grapheme–phoneme relationships are more appropriate than approaches that focus directly on phonemes. Furthermore, orthographic skills, phonological awareness, and letter knowledge were found to be the primary predictors of success in early reading literacy. These findings underscore that orthographic characteristics must be considered as a foundation in designing.

Keyword : Transparent Orthography; Reading Literacy; Early Childhood; Phonological Awareness

Copyright (c) 2026 Etin Nurhayati dkk.

✉ Corresponding author : Etin Nurhayati

Email Address : etinnurhayati45@gmail.com

Received 7 Agustus 2026, Accepted 7 September 2026, Published 7 September 2026

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi dasar keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya [1]. Pada anak usia dini, perkembangan literasi membaca berlangsung melalui proses pemahaman terhadap bahasa, simbol, dan tulisan sebelum anak memperoleh kemampuan membaca secara formal [2]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang telah menguasai keterampilan literasi awal memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam proses belajar selanjutnya [3]. Oleh karena itu, pengembangan literasi pada anak usia dini menjadi salah satu fokus penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Meskipun literasi menjadi salah satu fokus pembangunan pendidikan, capaian literasi membaca di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan dari 371 poin pada tahun 2018 menjadi 359 poin pada tahun 2022. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih belum berkembang secara optimal sehingga penguatan fondasi literasi sejak pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting. Temuan tersebut juga konsisten dengan hasil PIRLS 2021 yang menunjukkan kecenderungan penurunan capaian membaca di berbagai negara, termasuk Indonesia [4].

Pentingnya pengembangan literasi sejak usia dini diperkuat oleh temuan Ruffini et al. [5] yang menunjukkan bahwa fungsi eksekutif pada anak prasekolah berperan dalam memprediksi keterampilan yang menjadi prasyarat pembelajaran, termasuk kemampuan metafonologi seperti pengenalan rima dan suku kata. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari kesiapan anak untuk mempelajari kemampuan membaca dan menulis pada jenjang sekolah berikutnya [5]. Namun, berbagai penelitian masih melaporkan bahwa banyak anak prasekolah mengalami kesulitan dalam mengenali rima, suku kata dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan [6] [7]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak hanya berkaitan dengan rendahnya hasil belajar, tetapi juga dengan ketepatan pendekatan pembelajaran yang digunakan sejak pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengidentifikasi pendekatan pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik bahasa yang digunakan, sehingga pengembangan literasi awal dapat berlangsung secara efektif.

Salah satu aspek yang masih kurang mendapat perhatian adalah karakteristik ortografi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran membaca. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran membaca belum selalu mempertimbangkan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik ortografi yang berbeda [8]. Berbagai penelitian linguistik menunjukkan bahwa transferansi ortografi berkaitan dengan perkembangan kesadaran fonologis, penguasaan hubungan grafem–fonem, serta proses pemerolehan membaca. Bahasa Indonesia termasuk bahasa dengan ortografi yang relatif transparan, yaitu memiliki hubungan yang cukup konsisten antara simbol huruf dan bunyinya, sehingga proses pemerolehan membaca memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa berortografi tidak transparan, seperti bahasa Inggris [9] [10] [11].

Maka dari itu, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus *mensintesis* hubungan antara karakteristik ortografi dan implikasinya terhadap strategi pembelajaran literasi membaca pada anak usia dini, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas prediktor literasi awal, seperti kesadaran fonologis, pengetahuan huruf, atau kosakata secara terpisah, sedangkan pembahasan mengenai peran ortografi sebagai dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran membaca masih relatif terbatas. Akibatnya, rekomendasi pembelajaran sering kali belum mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik bahasa dan tahapan perkembangan membaca anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting mengenai hubungan ortografi dan perkembangan literasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan literasi awal dan kemampuan membaca berbeda pada bahasa yang memiliki tingkat transfaransi ortografi yang berbeda [12]. Struktur suku kata dan transfaransi ortografi juga memengaruhi perkembangan kesadaran fonologis serta keberhasilan membaca permulaan [13]. Selain itu, perkembangan kesadaran fonologis berlangsung secara bertahap dari unit linguistik yang lebih besar menuju unit yang lebih kecil, yaitu dari kata, suku kata, onset-rime, hingga fonem [14]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik ortografi dalam pembelajaran membaca. Namun, belum banyak kajian yang mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam rekomendasi strategi pembelajaran literasi untuk anak usia dini dalam konteks bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, jurnal ini bertujuan menganalisis secara sistematis berbagai hasil penelitian mengenai peran ortografi dalam perkembangan literasi membaca anak usia dini serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pemilihan strategi pembelajaran membaca. Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis bukti empiris dari berbagai penelitian internasional yang dipublikasikan pada periode 2016–2026. Sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara karakteristik ortografi, perkembangan kesadaran fonologis, dan pemerolehan literasi membaca.

Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada konsep *emergent literacy* [15], teori perkembangan membaca Frith [16], dan teori perkembangan kesadaran fonologis [17]. Ketiga kerangka tersebut menunjukkan bahwa perkembangan membaca berlangsung secara bertahap dan berkaitan dengan perkembangan kemampuan fonologis serta karakteristik sistem tulisan yang digunakan [16], [17]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam menjelaskan pentingnya mempertimbangkan karakteristik ortografi dalam pemilihan metode pembelajaran membaca pada anak usia dini, sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan praktik literasi yang lebih sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur secara sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena membantu peneliti mengumpulkan, memilih, dan menilai berbagai penelitian yang sudah ada dengan cara yang teratur, jelas, dan dapat dilakukan kembali oleh peneliti lain. Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui penelitian apa saja yang sudah pernah dilakukan, informasi apa yang sudah ditemukan, serta bagian mana yang masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, tinjauan sistematis sangat berguna untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu topik penelitian [3]. Proses tinjauan literatur dalam penelitian ini meliputi identifikasi informasi utama artikel, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, penentuan jenis literatur dan basis data pencarian, serta penyusunan istilah pencarian. Rincian proses tersebut disajikan pada Tabel 1 sampai table 4.

Table 1. Informasi Utama

Description	Results
Timespan	2016-2026
Sources (Journals, Books, etc)	30
Documents	30
Author's Keywords	105
Authors	94
Authors of single-authored docs	4
Single-authored docs	4
Article	29

Table 2. Kriteria Inklusi / Eksklusi.

Tipe Kriteria	Penyertaan / Inklusi	Pengecualian / Eksklusi
Publikasi	2016 - 2026	Sebelum tahun 2016
Jaminan Kualitas	Studi yang diterbitkan dalam jurnal peer-review	Tidak dipublikasikan dalam jurnal peer-review
Bahasa	Teks Inggris	Teks non-Inggris
Topik	Literasi untuk ortografi transaran	Literasi untuk ortografi kompleks
Lokasi geografis	Studi di seluruh dunia	
konteks	Anak usia dini (0-8 tahun)	Anak di atas 8 tahun, sekolah menengah dan lembaga pendidikan tinggi

Table 3. Jenis Literatur dan Basis Data

Jenis Literatur	Cari di Database Online
Artikel jurnal yang ditinjau sejawat	Pencarian literature dilakukan menggunakan aplikasi Publish Or Persih melalui database Google Scholar, serta peneusuran lain melalui database springer, dan ScienceDirect.

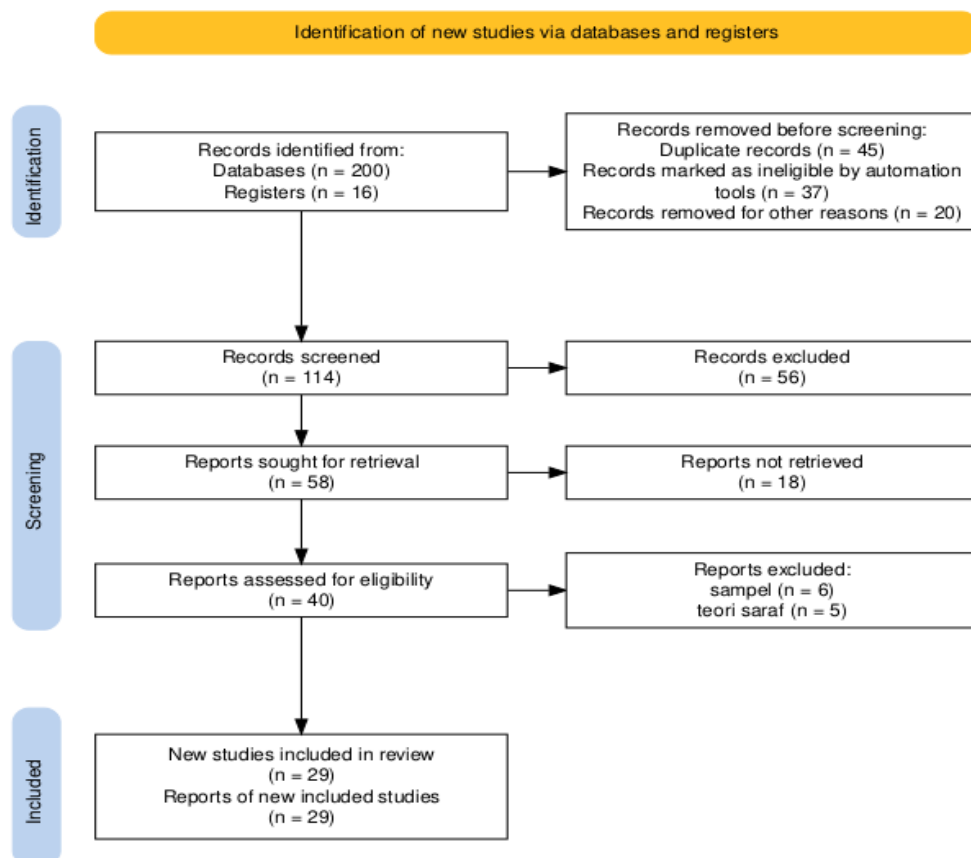
Table 4. Istilah Pencarian

"orthography" OR "literacy" OR "reading skill" OR "reading development" OR "emergent literacy" OR "phonology" OR "syllabic" OR "early childhood" OR "young children" OR "preschool"

Tinjauan sistematis ini mencakup penelitian yang membahas hubungan antara ortografi transaran, perkembangan literasi membaca, dan kemampuan membaca pada anak usia dini. Informasi utama mengenai data literatur yang dianalisis disajikan pada Tabel 1, yang memuat rentang tahun publikasi, jumlah sumber, jumlah dokumen, jumlah penulis, kata kunci, dan jenis publikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Proses peninjauan dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 2 meliputi tahun publikasi, kualitas artikel, bahasa, topik penelitian, lokasi geografis, serta konteks usia peserta penelitian. Penelitian ini hanya

memasukkan artikel yang diterbitkan pada jurnal *peer-reviewed* dalam rentang tahun 2016–2026, menggunakan bahasa Inggris, serta berfokus pada literasi dalam konteks ortografi transferan pada anak usia dini berusia 0–8 tahun. Sumber literatur diperoleh melalui pencarian pada beberapa basis data elektronik, yaitu Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish, Springer, dan ScienceDirect sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Selanjutnya, proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi istilah pencarian yang berkaitan dengan ortografi, literasi, perkembangan membaca, kesadaran fonologis, dan pendidikan anak usia dini. Rincian istilah pencarian yang digunakan disajikan pada Tabel 4.

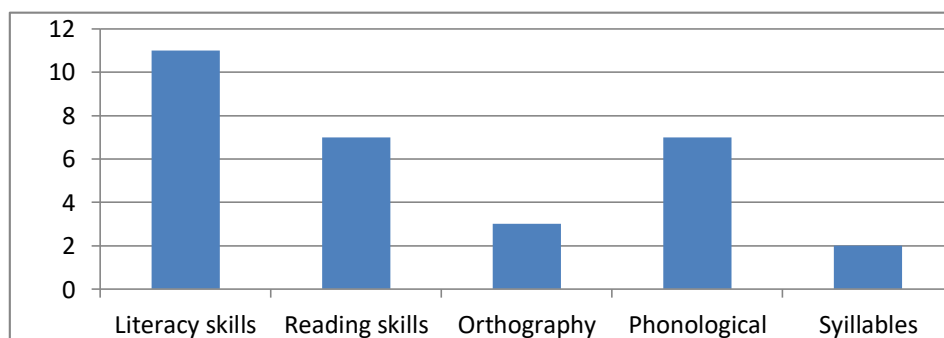
Pencarian literatur dilakukan pada Juni 2026 dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* yang terhubung dengan basis data Google Scholar sebagai tahap pencarian awal, kemudian dilanjutkan dengan pencarian sistematis pada basis data Springer dan ScienceDirect sebagaimana diuraikan dalam Tabel 3. Proses pencarian dan seleksi literatur menggunakan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang dikembangkan oleh Liberati et al. [18]. Pedoman PRISMA digunakan untuk memastikan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur dilaporkan secara sistematis dan transferan [19]. Pencarian literatur dibatasi pada publikasi yang tersedia hingga Juni 2026 untuk memastikan bahwa kajian mencakup penelitian yang relevan dan mutakhir sesuai dengan fokus penelitian. Alur proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi literatur berdasarkan protokol PRISMA disajikan secara rinci pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Penyaringan Diagram Prisma 2020

Strategi pencarian untuk semua basis data menggabungkan kata kunci dan sinonim yang terkait dengan pertanyaan penelitian ditambah operator Boolean. Pencarian awal menghasilkan 216 rekaman (200 dari basis data dan 16 dari register). Sebelum tahap penyaringan, sebanyak 102 rekaman dikeluarkan yang terdiri dari rekaman duplikat ($n = 45$), rekaman yang tidak memenuhi syarat melalui alat otomatisasi ($n = 37$), dan alasan lainnya ($n = 20$). Selanjutnya, tiga peninjau independen secara manual menyaring abstrak dari 114 rekaman yang tersisa. Dari tahap ini, sebanyak 56 rekaman dieksklusi, sehingga tersisa 58 laporan yang dicoba untuk didapatkan teks lengkapnya. Sebanyak 18 laporan tidak dapat diperoleh teks lengkapnya (*not retrieved*). Sebanyak 40 laporan teks lengkap dievaluasi kelayakannya. Pada tahap ini, 11 laporan dieksklusi dengan alasan spesifik: tidak sesuai dengan kriteria sampel ($n = 6$) dan berfokus pada teori saraf ($n = 5$). Pada akhirnya, sebanyak 29 studi memenuhi semua kriteria inklusi dan dimasukkan ke dalam tinjauan ini. Rincian setiap studi dicatat dalam spreadsheet Excel, yang mencakup informasi seperti: penulis, negara, tahun publikasi, judul, ukuran sampel, metode, temuan [20]. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah pengelompokan informasi, membandingkan metode yang digunakan, serta menganalisis hasil data secara menyeluruh. Proses tinjauan sistematis ini dilakukan melalui pencarian dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun memiliki keterbatasan dalam cakupan bahasa dan sumber yang dianalisis, hasil tinjauan ini tetap memberikan dasar yang memadai untuk melanjutkan pembahasan pada bagian berikutnya.

Pemetaan terminologi dilakukan untuk mengidentifikasi istilah yang paling sering muncul dalam 29 artikel yang dianalisis. Hasil pemetaan disajikan pada Gambar dibawah ini dan menunjukkan kecenderungan fokus penelitian mengenai ortografi dan literasi membaca anak usia dini.



Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran karakteristik ortografi dalam perkembangan literasi membaca anak usia dini melalui sintesis berbagai temuan empiris dari 29 artikel penelitian terdahulu. Berdasarkan analisis terminologi pada artikel-artikel tersebut, istilah *literacy skills* menjadi fokus utama yang paling sering muncul (11 artikel), diikuti oleh *reading skills* dan *phonological* (masing-masing 7 artikel), serta istilah *orthography* (3 artikel) dan *syllables* (2 artikel). Hasil kajian menunjukkan bahwa pada bahasa dengan ortografi transfaran, seperti bahasa Indonesia, pendekatan pembelajaran yang menekankan pengenalan suku kata (*syllables*) dan kesadaran fonologis (*phonological*) memiliki

landasan teoretis serta empiris yang kuat karena selaras dengan tahapan perkembangan anak. Meskipun demikian, temuan tersebut masih memerlukan pembuktian melalui penelitian empiris lanjutan untuk menguji secara langsung bagaimana karakteristik ortografi memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran membaca, termasuk pendekatan berbasis suku kata, dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca anak usia dini pada konteks bahasa Indonesia.

Table 5. Lokasi Geografis Penelitian

Negara	Jumlah artikel	Negara	Jumlah artikel
Brazil	2	Italia	6
AS	6	Serbia	1
Spanyol	1	Portugal	1
Kanada	1	Jerman	1
Malaysia	1	Swedia	1
Finlandia	2	Norwegia	1
Belanda	1	Cina	2
Jepang	1	Zambia	1

Berdasarkan Tabel 5, penelitian yang ditinjau berasal dari berbagai negara yang menggunakan bahasa dengan struktur ortografi transaran. Jumlah artikel terbanyak berasal dari Italia dan Amerika Serikat, masing-masing sebanyak 6 artikel. Selanjutnya, Brasil dan Finlandia masing-masing menyumbang 2 artikel, sedangkan Cina juga menyumbang 2 artikel. Negara lain, yaitu Spanyol, Kanada, Malaysia, Belanda, Jepang, Serbia, Portugal, Jerman, Swedia, Norwegia, dan Zambia, masing-masing berkontribusi 1 artikel. Sebagian besar penelitian dalam tinjauan ini berasal dari negara-negara yang menggunakan bahasa dengan ortografi transaran, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Adapun artikel dari negara berbahasa Inggris digunakan sebagai bahan pembandingan karena bahasa Inggris memiliki struktur ortografi yang lebih kompleks dan tidak menjadi representasi utama dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam tinjauan ini menyaring 216 artikel jurnal menjadi 29 artikel yang memenuhi syarat untuk analisis teks lengkap. Secara keseluruhan, 29 artikel dimasukkan dalam tinjauan akhir. Berdasarkan desain penelitiannya, 1 artikel menggunakan pendekatan kualitatif, 13 artikel merupakan tinjauan sistematis, dan 15 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif, yang terdiri atas 6 penelitian regresi linier dan 9 penelitian eksperimen. Dari 29 artikel tersebut, 26 merupakan penelitian empiris yang melibatkan partisipan anak, sedangkan 3 artikel merupakan tinjauan sistematis yang tidak melaporkan jumlah partisipan secara langsung. Sebanyak 23 penelitian melibatkan anak tanpa gangguan membaca, sedangkan 3 penelitian melibatkan anak dengan gangguan membaca atau kebutuhan khusus. Secara keseluruhan, sintesis ini mencakup data dari 2.853 anak, yang terdiri atas 2.672 anak tanpa gangguan membaca, 172 anak dengan gangguan membaca atau disleksia, dan 9 anak dengan gangguan pendengaran tunarungu. Sebanyak 13 bahasa dieksplorasi dalam artikel-artikel yang ditinjau, yaitu bahasa Inggris (n=5), Jerman (n=2), Portugis Brasil (n=2), Spanyol (n=1), Prancis (n=1), Melayu/Malaysia (n=1),

Serbia (n=1), Portugis (n=1), Finlandia (n=3), Belanda (n=2), Mandarin (n=3), Jepang (n=1), dan Italia (n=6). Sebagian besar penelitian dilakukan pada bahasa dengan sistem ortografi transfaran, sehingga temuan-temuan tersebut relevan untuk mengkaji strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia, yang juga memiliki sistem ortografi transfaran.

Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap berbagai literatur, diperoleh tiga temuan utama yang secara konsisten muncul dalam penelitian mengenai perkembangan literasi membaca anak usia dini, yaitu: (1) pemerolehan literasi awal pada bahasa dengan ortografi transfaran, (2) pengenalan suku kata sebagai bagian dari perkembangan kesadaran fonologis, dan (3) prediktor utama literasi awal. Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ortografi bahasa memiliki peran penting dalam menentukan jalur perkembangan literasi awal serta efektivitas metode pembelajaran membaca yang diterapkan pada anak usia prasekolah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang belajar membaca pada bahasa dengan ortografi transfaran cenderung memperoleh keterampilan membaca awal lebih cepat dibandingkan anak yang belajar pada bahasa dengan ortografi yang lebih kompleks. Pada sistem ortografi transfaran, hubungan antara grafem (huruf) dan fonem (bunyi) bersifat konsisten sehingga proses dekoding menjadi lebih mudah dipelajari. Kondisi ini memungkinkan anak mengenali pola bunyi secara lebih sistematis sejak tahap awal pembelajaran membaca.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian [12] menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan literasi awal dan pemerolehan membaca berbeda pada bahasa dengan tingkat transfaran ortografi yang berbeda. Anak-anak yang menggunakan bahasa dengan ortografi lebih transfaran dan mengikuti program prasekolah yang mendukung perkembangan literasi memperoleh skor literasi awal yang lebih tinggi dibandingkan anak pada sistem ortografi yang kurang transfaran. Hasil ini menegaskan bahwa karakteristik ortografi tidak hanya memengaruhi kecepatan pemerolehan membaca, tetapi juga memengaruhi efektivitas intervensi pembelajaran yang diberikan pada masa prasekolah.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep *orthographic depth hypothesis*, yang menyatakan bahwa tingkat keteraturan hubungan huruf dan bunyi menentukan tingkat kesulitan proses membaca. Pada ortografi transfaran, anak dapat lebih cepat membangun korespondensi huruf-bunyi sehingga sumber daya kognitif dapat dialihkan pada pengembangan pemahaman makna. Sebaliknya, pada ortografi yang lebih dalam (*deep orthography*), anak memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai proses dekoding karena hubungan antara ejaan dan bunyi lebih tidak konsisten. Oleh karena itu, metode pembelajaran membaca pada bahasa Indonesia sebaiknya memanfaatkan karakteristik ortografi transfaran dengan menekankan latihan pengenalan pola bunyi yang konsisten.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pada bahasa dengan ortografi transfaran, suku kata merupakan unit fonologis yang paling mudah dikenali oleh anak pada tahap awal perkembangan literasi. Anak usia prasekolah umumnya mampu mengenali unit linguistik yang lebih besar terlebih dahulu sebelum menguasai unit yang lebih kecil,

seperti fonem. Perkembangan kesadaran fonologis berlangsung secara bertahap dari tingkat kata, suku kata, onset-rime, hingga kesadaran fonem.

Hasil kajian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan kesadaran fonologis berlangsung secara hierarkis, dari unit bahasa yang lebih besar menuju unit yang lebih kecil [17], [21]. Dalam konteks bahasa Indonesia, struktur suku kata yang relatif sederhana memungkinkan suku kata menjadi salah satu unit fonologis yang lebih mudah dikenali dan dimanipulasi oleh anak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan yang menekankan pengenalan, penggabungan, pemisahan, dan manipulasi suku kata dapat menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan literasi awal anak dalam konteks bahasa Indonesia.

Temuan ini juga menjelaskan perbedaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan pada bahasa Inggris, seperti [22] , [23] yang menempatkan alphabet knowledge sebagai domain awal yang sangat penting. Bahasa Inggris memiliki ortografi yang lebih kompleks sehingga pengetahuan huruf menjadi prasyarat utama dalam proses dekoding. Sebaliknya, pada bahasa dengan ortografi transfaran, perkembangan kesadaran fonologis cenderung dimulai dari pengenalan unit bunyi yang lebih besar, terutama suku kata, sebelum berkembang menuju fonem. Dengan demikian, strategi pembelajaran membaca tidak dapat disamaratakan antarbahasa, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik ortografi masing-masing bahasa.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa Guru prasekolah perlu mengembangkan aktivitas yang menstimulasi kesadaran suku kata, seperti permainan tepuk suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, mengelompokkan kata berdasarkan jumlah suku kata, dan permainan rima sederhana. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung perkembangan kesadaran fonologis, tetapi juga membangun kesiapan anak untuk memasuki pembelajaran membaca formal di sekolah dasar. Temuan ketiga menunjukkan bahwa perkembangan literasi awal dipengaruhi oleh kombinasi faktor linguistik dan faktor lingkungan. Beberapa penelitian secara konsisten mengidentifikasi kemampuan bahasa lisan, kosakata, konsep cetak, dan kesadaran fonologis sebagai prediktor utama keberhasilan membaca pada tahap awal sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi yang berkembang pada masa prasekolah berperan penting dalam memprediksi keberhasilan membaca pada jenjang sekolah berikutnya. Irayana dan Assyauqi [1] menemukan bahwa kemampuan kosakata, konsep cetak, dan kesadaran fonologis pada masa prasekolah dapat memprediksi kemampuan membaca dan pemahaman bacaan anak pada jenjang sekolah dasar. Secara lebih khusus, kesadaran fonologis pada akhir taman kanak-kanak dilaporkan sebagai prediktor terkuat keterampilan membaca, diikuti oleh memori fonologis pada awal sekolah dasar [24]. Selain itu, pengetahuan konsep cetak dan kesadaran fonologis yang berkembang sejak taman kanak-kanak diketahui memberikan pengaruh jangka panjang terhadap keberhasilan membaca anak [25]. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan keterampilan literasi sejak usia dini, khususnya kosakata, konsep cetak, dan kesadaran fonologis, merupakan fondasi penting bagi keberhasilan membaca pada tahap pendidikan selanjutnya.

Selain kesadaran fonologis, kemampuan bahasa lisan merupakan komponen penting yang mendukung perkembangan literasi awal. Bahasa lisan mencakup kosakata, semantik, sintaksis, kemampuan naratif, dan metalinguistik yang saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan membaca. Dickinson et al. [26] menjelaskan bahwa penguasaan kosakata memberikan dasar bagi perkembangan kesadaran fonologis, terutama pada bahasa dengan ortografi transaran, di mana anak perlu mengenali dan memanipulasi suku kata sebagai unit bunyi utama dalam membaca permulaan. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian [27] dan [28] yang menunjukkan bahwa kosakata memberikan kontribusi signifikan terhadap pengenalan kata dan pemahaman bacaan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang tidak kalah penting. Kualitas pendidikan anak usia dini, lingkungan rumah, pengalaman literasi bersama orang dewasa, serta kesesuaian kurikulum dan metode pembelajaran dengan karakteristik bahasa merupakan prediktor yang konsisten dalam berbagai penelitian [29], [30]. Dengan demikian, perkembangan literasi awal tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik anak, tetapi juga pada kualitas stimulasi yang diterima melalui interaksi dengan guru, orang tua, dan lingkungan belajar sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa karakteristik ortografi merupakan faktor fundamental yang memengaruhi perkembangan literasi membaca anak usia dini. Pada bahasa dengan ortografi transaran, seperti bahasa Indonesia, pemerolehan membaca berlangsung melalui jalur yang lebih menonjolkan pengenalan suku kata sebagai unit fonologis utama, sedangkan pada bahasa dengan ortografi yang lebih kompleks, pengetahuan alfabet menjadi komponen awal yang lebih dominan. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan strategi pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan sistem ortografi bahasa yang digunakan.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan yang berbasis karakteristik bahasa. Program literasi pada pendidikan anak usia dini sebaiknya mengintegrasikan pengembangan kesadaran fonologis, penguasaan kosakata, konsep cetak, serta pengalaman bahasa lisan yang kaya melalui aktivitas bermain, membaca bersama, bercerita, dan eksplorasi bunyi bahasa. Guru prasekolah memegang peran sentral dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ortografi bahasa Indonesia sehingga anak memperoleh fondasi literasi yang kuat sebelum masuk pendidikan dasar.

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya membahas kesadaran fonologis, kosakata, atau kualitas pendidikan secara terpisah, kajian ini mengintegrasikan karakteristik ortografi, perkembangan kesadaran fonologis, dan prediktor literasi awal dalam satu kerangka konseptual yang relevan untuk konteks bahasa Indonesia. Sintesis tersebut memberikan implikasi langsung bagi pengembangan kurikulum, asesmen literasi awal, dan praktik pembelajaran membaca pada pendidikan anak usia dini.

Kontribusi kajian ini terletak pada sintesis hubungan antara karakteristik ortografi, perkembangan kesadaran fonologis, dan prediktor literasi awal dalam satu kerangka yang berorientasi pada konteks bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian

terdahulu yang cenderung mengkaji faktor-faktor literasi awal atau karakteristik ortografi secara terpisah, kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik ortografi perlu dipertimbangkan bersama dengan tahapan perkembangan kesadaran fonologis dalam menentukan strategi pembelajaran membaca pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebaruan kajian ini terletak pada sintesis lintas penelitian yang menghubungkan karakteristik ortografi dengan perkembangan kesadaran fonologis, khususnya penguasaan suku kata, serta prediktor literasi awal dalam satu kerangka untuk memahami pembelajaran membaca pada anak usia dini dalam konteks bahasa Indonesia. Kontribusi kajian ini adalah memberikan dasar konseptual bahwa pemilihan strategi pembelajaran membaca tidak seharusnya hanya mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga karakteristik sistem ortografi bahasa yang digunakan. Temuan tersebut memberikan arah bagi pengembangan pembelajaran membaca berbasis suku kata pada bahasa Indonesia, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian empiris untuk menguji efektivitas pendekatan tersebut secara langsung. Dengan demikian, kajian ini memberikan dasar konseptual bagi pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran literasi yang sesuai dengan konteks bahasa Indonesia, meskipun hubungan antara transkripsi ortografi, kesadaran fonologis, dan efektivitas strategi pembelajaran masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan akademik yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap penyelesaian dan penyempurnaan artikel ini.

REFERENSI

- [1] I. Irayana dan M. I. Assyauqi, "Literasi Emergen Anak Usia Dini : Studi Kasus di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan," *Muadalah*, vol. 13, no. 1, hal. 37-44, 2025, doi: 10.18592/muadalah.v13i1.16623.
- [2] Z. Petrová, O. Zápotočná, K. Urban, dan M. Urban, "Development of early literacy skills: A Comparison of two early literacy programmes," *J. Pedagog.*, vol. 11, no. 2, hal. 51-72, Des 2020, doi: 10.2478/jped-2020-0011.
- [3] E. Triandini, S. Jayanatha, A. Indrawan, G. Werla Putra, dan B. Iswara, "Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia," *Indones. J. Inf. Syst.*, vol. 1, no. 2, hal. 63, Feb 2019, doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916.
- [4] A. F. Faqih, *Darurat literasi Indonesia: Urgensi reformulasi sinergi dan kolaborasi*.

2024. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Darurat_literasi_Indonesia.html?id=zm2W0QEACAAJ
- [5] C. Ruffini, M. Berni, G. Pierucci, dan C. Pecini, "Executive functions as predictors of learning prerequisites in preschool: A longitudinal study," *Trends Neurosci. Educ.*, vol. 36, hal. 100239, Sep 2024, doi: 10.1016/j.tine.2024.100239.
- [6] A. Altani, A. Protopapas, K. Katopodi, dan G. K. Georgiou, "From individual word recognition to word list and text reading fluency.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 112, no. 1, hal. 22–39, Jan 2020, doi: 10.1037/edu0000359.
- [7] N. N. A. Rostan, H. Ismail, dan A. N. M. Jaafar, "The use of multisensory techniques in the teaching open syllables reading skills for preschoolers from a teacher's perspective," *Southeast Asia Early Child. J.*, vol. 9, no. 2, hal. 155–165, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/347517503>
- [8] N. Nassiri, V. Cavalli-Sforza, dan A. Lakhouaja, "Approaches, Methods, and Resources for Assessing the Readability of Arabic Texts," *ACM Trans. Asian Low-Resource Lang. Inf. Process.*, vol. 22, no. 4, hal. 1–30, Apr 2023, doi: 10.1145/3571510.
- [9] E. Borleffs, B. A. M. Maassen, H. Lyytinen, dan F. Zwarts, "Cracking the Code: The Impact of Orthographic Transparency and Morphological-Syllabic Complexity on Reading and Developmental Dyslexia," *Front. Psychol.*, vol. 9, Jan 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02534.
- [10] Y.-J. Sun *et al.*, "Early-initiated childhood reading for pleasure: associations with better cognitive performance, mental well-being and brain structure in young adolescence," *Psychol. Med.*, vol. 54, no. 2, hal. 359–373, Jan 2024, doi: 10.1017/S0033291723001381.
- [11] C. Perfetti dan A. Helder, "Progress in Reading Science," in *The Science of Reading*, vol. 35, no. 5, Wiley, 2022, hal. 5–35. doi: 10.1002/9781119705116.ch1.
- [12] M. Majorano *et al.*, "Early Literacy Skills and Later Reading and Writing Performance Across Countries: The Effects of Orthographic Consistency and Preschool Curriculum," *Child Youth Care Forum*, vol. 50, no. 6, hal. 1063–1085, Des 2021, doi: 10.1007/s10566-021-09611-7.
- [13] C. Wilsenach, "Phonological awareness and reading in Northern Sotho – Understanding the contribution of phonemes and syllables in Grade 3 reading attainment," *South African J. Child. Educ.*, vol. 9, no. 1, hal. 1–10, Mar 2019, doi: 10.4102/sajce.v9i1.647.
- [14] T. Rathcke, H. Y. Wong, dan M. Canzi, "The role of sound-to-symbol literacy in phonological awareness: Evidence from Cantonese," *Brain Res.*, vol. 1845, hal. 149240, Des 2024, doi: 10.1016/j.brainres.2024.149240.
- [15] D. A. S. Castro dan S. D. Barrera, "The Contribution of Emergent Literacy Skills for Early Reading and Writing Achievement," *Temas em Psicol.*, vol. 27, no. 2, hal. 509–522, 2019, doi: 10.9788/TP2019.2-15.
- [16] J. Kuvač Kraljević, N. Runje, V. Ružić, A. M. Škorić, M. Lenček, dan A. Štefanec, "Predictors of reading comprehension and profiling of poor readers in Croatian: educational and clinical perspectives," *Front. Psychol.*, vol. 15, no. 1, hal. 50–58, Mei 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1297183.
- [17] P. Peng, W. Wang, M. J. Filderman, W. Zhang, dan L. Lin, "The Active Ingredient in Reading Comprehension Strategy Intervention for Struggling Readers: A Bayesian Network Meta-analysis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 94, no. 2, hal. 228–267, Apr 2024, doi: 10.3102/00346543231171345.

- [18] M. Lan dan X. Zhou, "A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education," *npj Sci. Learn.*, vol. 10, no. 1, hal. 21, Mei 2025, doi: 10.1038/s41539-025-00319-0.
- [19] D. Newman, M. & Gough, "Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and applications," in *Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and applications*, D. Newman, M. & Gough, Ed. Springer, 2020, hal. 3–22. [Daring]. Tersedia pada: <https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/23142/1007012.pdf?sequence#page=22>
- [20] N. Najmah, N. Adelliani, C. A. Sucirahayu, dan A. R. Zanjabila, *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3gfZEAAAQBAJ>
- [21] L. Yang *et al.*, "Prevalence of Developmental Dyslexia in Primary School Children: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Brain Sci.*, vol. 12, no. 2, hal. 240, Feb 2022, doi: 10.3390/brainsci12020240.
- [22] R. E. Schachter, G. Yeomans-Maldonado, dan S. B. Piasta, "Early Childhood Teachers' Emergent Literacy Data Practices," *J. Lit. Res.*, vol. 55, no. 1, hal. 5–27, Mar 2023, doi: 10.1177/1086296X231163116.
- [23] M. Prabhu, P. Shwetha, dan H. S. Somashekara, "Phonological Awareness and Alphabetic Knowledge in Typically Developing English Language Learners Between the 3.6 to 6.6 Years," *Read. Psychol.*, vol. 45, no. 3, hal. 242–260, Apr 2024, doi: 10.1080/02702711.2023.2276463.
- [24] A. Stuckey dan K. Albritton, "Exploring the Use of a Multiple-Gating Screening Process to Identify Preschool-Age Children for Multitiered Instructional Support," *Topics Early Child. Spec. Educ.*, vol. 39, no. 4, hal. 238–249, Feb 2020, doi: 10.1177/0271121418823993.
- [25] S. Suggate, E. Schaughency, H. McAnally, dan E. Reese, "From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension," *Cogn. Dev.*, vol. 47, no. 6, hal. 82–95, Jul 2018, doi: 10.1016/j.cogdev.2018.04.005.
- [26] H. N. Hjetland, E. I. Brinchmann, R. Scherer, C. Hulme, dan M. Melby-Lervåg, "Preschool pathways to reading comprehension: A systematic meta-analytic review," *Educ. Res. Rev.*, vol. 30, no. 3, hal. 100323, Jun 2020, doi: 10.1016/j.edurev.2020.100323.
- [27] J. Ecalle, X. Thierry, H. Labat, dan A. Magnan, "Examining the relations between early language skills and environmental variables and literacy skills: A longitudinal study from 2 to 9 years," *First Lang.*, vol. 44, no. 3, hal. 282–300, Jun 2024, doi: 10.1177/01427237241238610.
- [28] S. Suggate, E. Schaughency, H. McAnally, dan E. Reese, "From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension," *Cogn. Dev.*, vol. 47, no. 7, hal. 82–95, Jul 2018, doi: 10.1016/j.cogdev.2018.04.005.
- [29] L. Lee-Hammond dan A. McConney, "The impact of village-based kindergarten on early literacy, numeracy, and school attendance in Solomon Islands," *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, vol. 25, no. 4, hal. 541–560, Jul 2017, doi: 10.1080/1350293X.2016.1155256.
- [30] E. Segers dan T. Kleemans, "The Impact of the Digital Home Environment on Kindergartners' Language and Early Literacy," *Front. Psychol.*, vol. 11, no. September, Sep 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.538584.